**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar belakang

Masa Remaja adalah masa yang sangat labil dan rentan akan perubahan. Perkembangan remaja sangat mempengaruhi penyelenggaraan pendidikan, sebab yang menjadi objek dari pendidikan adalah anak-anak dan remaja. Remaja biasanya sering mengalami perubahan dalam perkembangannya. Dan ini berdampak pada pendidikannya di sekolah. Karena perkembangan remaja sangatlah kompleks, baik dari segi bahasa, emosi, hubungan sosial maupun nilai, moral dan sikapnya yang semakin lama semakin berkembang. Lalu bagaimana pengaruh dan implikasi perkembangan remaja terhadap penyelenggaraan pedidikan ?

Berdasarkan masalah tersebut di atas, penyusun bermaksud untuk mencari solusi dari masalah tersebut dengan menyusun makalah tentang “Implikasi pertumbuhan dan perkembangan terhadap penyelenggaraan pendidikan”.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan hubungan sosial peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
2. Perkembangan bahasa peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
3. Perkembangan emosi peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
4. Perkembangan nilai, moral dan sikap peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
5. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan hubungan sosial peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
2. Untuk mengetahui perkembangan bahasa peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
3. Untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik usia sekolah menengah (remaja)
4. Untuk mengetahui Perkembangan nilai, moral dan sikap peserta didik usia sekolah menengah (remaja)

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

1. PERKEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH (REMAJA)
2. Pengertian Hubungan Sosial

Hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Hubungan sosial di mulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas sampai pada tingkat yang luas dan kompleks. Semakin dewasa dan bertambah usia, maka tingkat hubungan sosial juga semakin berkembang menjadi lebih luas dan kompleks. Pada perkembangan remaja, seorang remaja tidak hanya memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi remaja juga butuh untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga bukan hanya untuk memajukan kebutuhan hidupnya, tetapi remaja juga dapat memajukan kebutuhan hidup masyarakat.

1. Kerekteristik Perkembangan Sosial Remaja

Kehidupan sosial pada remaja ditandai oleh menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup maupun terbuka tentang masalah pribadinya. Keadaan ini oleh Erik Erickson (dalam Lefton, 1982:281) dinyatakan sebagai krisis identitas diri.

Erickson mengemukakan bahwa perkembangan remaja sampai dewasa melalaui 8 tahapan. Perkembangan remaja berada pada tahap ke-6 dan ke-7, yaitu masa menemukan jati diri dan memilih teman akrab. Dalam hal ini, Erickson berpendapat bahwa penemuan jati diri seseorang didorong oleh pengaruh sosiokultural.

Hal ini berbeda dengan pandangan Sigmud Freud bahwa kehidupan sosial remaja didorong oleh dan berorientasi pada kepentingan seksualnya.

Masalah umum yang sering dihadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Dalam proses penyesuaian diri, kemampuan intelektual dan emosional mempunyai pengaruh yang kuat. Saling pengertian akan kekurangan dan kelebihan masing-masing dan upaya menahan sikap menonjolkan diri, memerlukan tindakan intelektual yang tepat dan kemampuan mengendalikan emosional.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial
2. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak. Dalam keluarga berlaku nilai dan norma yang harus dipatuhi oleh anak. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Jika orang tua terlalu mengekang dan membatasi pergaulan anak, menyebabakan anak cenderung murung dan pendiam. Sebaliknya, jika orang tua terlalu memberikan kebebasan bergaul pada anak menyebabakan anak cenderung tidak terkendali.

1. Kematangan

Dalam proses sosialisasi diperlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk memberi dan menerima pendapat orang lain diperlukan kematangan intelektual dan emosional. Selain itu, kematangan mental dan kemampuan berbahasa juga ikut menentukan keberhasilan seseorang dalam perhubungan sosial.

1. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Karena, jika orang tua memiliki status ekonomi yang tinggi maka anak cenderung dihargai oleh masyarakat. Namun, anak tidak dapat bebas bergaul dengan siapapun. Mereka cenderung hanya bergaul dengan orang-orang yang status ekonominya sama atau sekelas. Sehingga dalam hal ini perkembangan sosial anak terbatas oleh status sosial ekonomi keluarga.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan media sosialisasi yang terarah bagi anak. Pendidikan akan memberi warna terhadap kehidupan sosial anak di masa yang akan datang. Untuk membentuk kepribadian anak agar mereka memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan pendidikan moral.

1. Kapasitas mental : *emosi dan Intelegensi*

Kapasitas emosi dan kemampuan berpikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, berbahasa dan menyesuaikan diri terhadap kehidupan di masyarakat. Perkembangan emosi dan intelegensi berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi dan memiliki emosi yang stabil akan mampu memecahkan berbagai permasalahan hidupnya di masyarakat. Sehingga dalam hai ini, kemampuan intelektual yang tinggi dan pengendalian emosional yang seimbang menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

1. Pengaruh Perkembangan Sosial Terhadap Tingkah Laku

Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dari teori-teori yang menyebabkan sikap kritisnya terhadap situasi orang lain, termasuk orang tua. Setiap pendapat orang lain dibandingkan dengan teori yang diikuti atau di harapkannya.

Pengaruh egosentris masih sering terlihat pada pikiran remaja, karena hal berikut:

1. Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitik beratkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibatnya menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan persoalannya.
2. Kemampuan berpikir dengan pendapat sendiri belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya. Pencerminan sifat egois sering dapat menyebabkan ”kekakuan” para remaja dalam cara berfikir maupun beringkah laku. Persoalan yang timbul pada masa remaja adalah banyak bertalian dengan perkembangan fisik yang di rasakan melalui mengganggu dirinya dalam bergaul akibatnya tingkah lakunya menjadi canggung.
3. Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan pada masa remaja, ia sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas yang pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembanngan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki keterampilan sosial (social skill) untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Menurut hasilo studi Davis dan Forsythe ( 1984 ), dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (social skills ), yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan atau sekolah, persahabatan solidaritas, persahabatan kelompok, dan lapangan kerja.

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat utama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup dan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya.

1. Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Meliputi lingkungan fisik, sosial, keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Kepribadian

Penampilan sering di identikkan dengan maninfestasi dari kepribadian seseorang, padahal sebenarnya penampilan tidak selalu menggambarkan kepribadian sebenarnya.

1. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder yang sebagaiannya dapat terpenuhi. Dengan rekreasi, seseorang akan merasa mendapat kesegaran fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capek.

1. Pergaulan dengan lawan jenis

Untuk menjalankan peran menurut jenis kelamin, anak dan remaja seyogyanya tidak dibatasi dalam pergaulan lawan jenisnya.

1. Pendidikan

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak, salah satunya keterampilan sosial.

1. Persahabatan dan solidaritas kelompok

Remaja lebih sering mementingkan urusan kelompok dibandingakn urusan dengan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu yang normal sejauh kegiatan yang dilakukan remaja dan kelompoknya bertujuan positif dan tidak merugikan orang lain. Dalam hal ini orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikologisnya.

1. Lapangan kerja

Keterampilan sosial untk memilih lapangan kerja sebenarnya telah disiapkan sejak anak masuk sekolah dasar.

1. Meningkatkan kemampuan penyesuaian diri

Seorang anak harus dibekali dengan membiasakan untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya.

1. Implikasi Perkembangan Hubungan Sosial Remaja Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri sehingga remaja memiliki sikap yang terlalu tinggi dalam menilai dirinya atau sebaliknya. Remaja umumnya belum memahami benar tentang nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, hal itu menimbulkan hubungan sosial yang kurang serasi dengan kondisi masyarakat.

Pola kehidupan remaja yang berbeda dengan kelompok dewasa dan kelompok anak-anak dapat menimbulkan konflik sosial.

1. PERKEMBANGAN BAHASA PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH (REMAJA)
2. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya. Penggunaan bahasa menjadi efektif sejak seorang individu berkomunikasi dengan orang lain, bahasa di mulai dengan meniru suara, bunyi tanpa arti dan ikuti dengan ucapan satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana dan seterusnya. Dengan menggunakan bahasa inilah, ia berhubungan sosial sesuai dengan tingkat perilaku sosialnya.

Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam belajar bahasa yang sebenarnya dilakukan oleh anak usia 6-7 tahun saat ia mulai bersekolah.

1. Karekteristik Perkembangan Remaja

Pola bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak adalah bahasa yang berkembang dalam keluarga , yang disebut bahasa ibu. Pengaruh pergaulan dengan teman sebaya menyebabkan bahasa remaja lebih diwarnai oleh pola bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok masyarakat yang bentuknya sangat khusus, seperti istilah bacemen dikalangan pelajar yang dimaksudkan adalah bocoran soal ulangan atau tes.

Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga , masyarakat, sekolah, dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dan yang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh pemilihan dan penggunaan kosakata sesuai dengan tingkat sosial keluarganya.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor umur

Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan pertambahan usia dan pengalamannya. Pada masa remaja, perkembangan biologis yang menunjang kemampuan berbahasa setelah mencapai tingkat kematangan yang disertai dengan perkembanngan intelektual maka remaja akan mampu menunjukan cara-cara berkomunikasi yang baik dan sopan.

1. Faktor kondisi lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam kemampuan berbahasa.

1. Faktor kecerdasan

Untuk meniru bunyi suara, gerakan, dan mengenal simbol-simbol yang diperlukan kemampuan motorik dan intelektual yang baik.

1. Status sosial ekonomi keluarga

Rangsangan yang disediakan untuk ditiru oleh anak-anak dari anggota keluarga yang berstatus sosial ekonomi tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial ekonomi rendah. Hal ini tampak dari perkembangan bahasa pada anak-anak yang hidup dari keluarga terdidik. Jadi, status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

1. Faktor kondisi fisik

Orang yang cacat dan terganggu kesehatannya, seperti bisu, tuli, gagap atau organ suara tidak sempurna akan terhambat perkembangannya dalam berbahasa.

1. Pengaruh Kemampuan Berbahasa Terhadap Kemampuan Berpikir

Tingkat kemampuan berpikir sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Menyampaikan dan menangkap makna ide dan gagasan merupakan proses berpikir yang abstrak. Ketidaktepatan menangkap arti bahasa akan berakibat kekaburan persepsi yang diperolehnya. Akibat lebih lanjut adalah hasil proses berpikir menjadi tidak tepat. Ketidaktepatan ini diakibatkan oleh kekurangan dalam berbahasa.

1. Implikasi Perkembangan Kemampuan Bahasa Remaja Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Perkembangan bahasa yang menggunakan model pengekspresian secara mandiri, baik lisan maupun tertulis, dengan mendasarkan pada bahan bacaan akan lebih mengembangkan kemampuan dan membentuk pola bahasa anak. Dalam penggunaan model ini, guru harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk diskusi atau komunikasi bebas. Oleh karena itu, sarana pengembangan berbahasa, seperti buku bacaan, surat kabar, majalah dan lain-lain hendaknya disediakan di sekolah.

1. PERKEMBANGAN EMOSI PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH (REMAJA)

Kehidupan anak itu penuh dengan dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Banyak sedikitnya dorongan dan minat seseorang itu mendasari pengalaman emosionalnya. Untuk memahami remaja, kita perlu mengetahui apa yang ia lakukan, inginkan, dan pikirkan. Apa yang mereka rasakan gejala-gejala emosional seperti kecewa, marah, takut, bangga, malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan rasa putus asa, perlu dicermati dan dipahami dengan baik oleh orang tua dan guru.

1. Pengertian Emosi

Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut sebagai warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang keluar, kadang-kadang lemah, atau kadang-kadang tidak jelas. Apabila warna afektif tersebut kuat, perasaan seperti itu dinamakan emosi (Sarlito, 1982:59).

Emosi dan perasaan adalah dua konsep yang berbeda, tetapi perbedaan keduanya tidak dapat dinyatakan secara tegas. Pada suatu saat, warna afektif dapat dikataan sebagai perasaan, tetapi dapat pula disebut sebagai emosi. Oleh karena itu, emosi dan perasaan tidak mudah untuk dibedakan. Menurut Crow and Crow(1958), pengertian emosi adalah “*An emotion, is an affective experience that accompanies generaized inner edjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his evert behvior.”* Jadi, emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik.

1. Karakteristik Perkembangan Emosi

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Pola masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada macam dan derajat rangsangan yang membangkitkan emosi dan pola pengendalian yang dilakukan individu terhadap emosinya.

1. Cinta atau Kasih Sayang

Ciri yang menonjol dalam kehidupan remaja adalah adanya perasaan untuk mencintai dan dicintai orang lain. Kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta menjadi sangat penting walaupun kebutuhan-kebutuhan terhadap perasaan itu disembunyikan secara rapih.

1. Perasaan Gembira

Perasaan gembira muncul apabila segala sesuatunya berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Remaja akan mengalami kegembiraan jika ia diterima sebagai seorang sahabat atau bila cintanya diterima oleh yang dicintai. Perasaan inilah yang mendorong mereka menjadi giat dan bersemangat dalam kehidupannya.

1. Kemarahan dan Permusuhan

Rasa marah dan permusuhan merupakan gejala emosional yang penting di antara emosi-emosi yang memainkan peranan menonjol dalam perkembangan kepribadian remaja. Rasa marah juga penting dalam kehidupan karena dapat meningkatkan keberanian dan kepercayaan. Rasa marah ini akan terus berlanjut jika keinginan, harapan, minat, dan rencananya tidak dapat dipenuhi.

Untuk memahami remaja, ada empat hal yang sangat penting sehubungan dengan rasa marah, sebagai berikut:

* Adanya kenyataan bahwa perasaan marah berhubungan dengan usaha manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Meskipun marah sering tidak terkendali, perasaan itu akan terus berlanjut sepanjang kehidupannya dan sangat berfungsi sebagai usaha individu untuk menjadi seorang pribadi sesuai dengan haknya.
* Pertimbangan penting lainnya ialah ketika individu mencapai masa remaja, dia tidak hanya merupakan subjek kemarahan yang berkembang dan kemudian menjadi surut, tetapi juga mempunyai sikap-sikap yang menunjukkan ada sisa kemarahan masa lalu.
* Sering perasaan marah sengaja di sembunyikan dan dalam bentuk yang samar-samar.
* Pengaruh kemarahan mungkin berbaik pada dirinya sendiri. Fenomena ini merupakan aspek yang paling sulit dipahami.
1. Ketakutan dan Kecemburuan

Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbahaya atau trauma. Mereka sering berusaha untuk mengatasi ketakutan-ketakutan yang timbul dari persoalan-persoalan kehidupan. Salah satu cara untuk menghindarkan dari rasa takut adalah dengan *menyerah terhadap rasa takut*.

Biehler (1972) membagi ciri-ciri emosional remaja dalam dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri emosional remaja berusia12-15 tahun adalah sebagai berikut:

* Cenderung bersikap pemurung
* Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekuranngan dalam hal rasa percaya diri
* Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup
* Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri
* Mengamati orang tua dan guru-guru lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu (mahatahu)

Ciri-ciri emosional remaja usia15-18 tahun adalah sebagai berikut:

* Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa
* Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya
* Sering melamun untuk memikirkan masa depannya
1. Faktor Yang Mempengaruhi Emosi

Faktor perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock, 1960:266). Selain itu kemampuan mengingat dan menghapal juga mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, remaja menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda. Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi remaja. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi antara lain sebagai berikut:

1. Belajar dengan coba-coba
2. Belajar dengan cara meniru
3. Belajar dengan cara mempersamakan diri
4. Belajar melalui pengondisian
5. Belajar dibawah bimbingan dan pengawasan
6. Pengaruh Emosi Terhadap Tingkah Laku

Gangguan emosional dan frustasi mempengaruhi efektivitas belajar seseorang. Seorang anak di sekolah akan belajar lebih giat dan efektif bila ia termotivasi. Selanjutnya, ia akan mengembangkan usahanya untuk menguasai bahan yang dipelajari. Rasa senang karena berhasil mencapai prestasi akan mengurangi rasa takut dan kelelahan. Karena reaksi setiap siswa tidak sama, rangsangan untuk belajar yang diberikan harus disesuaikan dengan kondisi emosional anak itu. Rangsangan-rangsangan yang menghasilkan perasaan tidak menyenangkan akan menghambat hasil belajar dan sebaliknya rangsangan yang menghasilkan perasaan menyenangkan akan mempermudah dan meningkatkan motivasi belajar.

1. Mengenal Kecerdasan Emosi Remaja

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress*, yaitu terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhn secara psikis yang bervariasi.

Goleman (1997) mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Adapun Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Selanjutnya, Howes dan Herald (1999) mengatakan, pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Goleman (1995) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

1. Mengenal emosi diri
2. Mengelola emosi
3. Memotivasi diri
4. Mengenali emosi orang lain
5. Membina hubungan dengan orang lain

1. Implikasi Perkembangan Emosi Remaja Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan

Perlu disadari bahwa remaja berada dalam keadaan yang membingungkan dan sulit diterka perilakunya dalam banyak hal, ia bergantung pada orang tua dengan keperluan-keperluan fisik dan merasa mempunyai kewajiban pengasuhan yang mereka berikan saat dia tidak mampu memelihara dirinya sendiri. Namun, ia juga merasa ingin bebas dari otoritas orang tuanya agar menjadi orang dewasa yang mandiri. Hal itu memicu terjadinya konflik dengan orang tua. Apabila terjadi friksi semacam ini, para remaja mungkin merasa bersalah, yang selanjutnya dapat memperbesar jurang pemisah antara dia dan orang tuanya.

1. PERKEMBANGAN NILAI, MORAL, DAN SIKAP PESERTA DIDIK USIA SEKOLAH MENENGAH (REMAJA)
2. Pengertian Nilai, Moral, dan Sikap

Nilai-nilai adalah patokan-patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna, 1988:5). Nilai adalah ukuran baik-buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah suatu perilaku atau pernyataan yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya di masyarakat.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya (Purwadarminto, 1950:957). Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku. Moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Nilai-nilai kehidupan menyangkut persoalan baik dan buruk, sehingga berkaitan dengan moral. Dalam hal ini aliran psikoanalisis tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai (Sarlito, 1991:91). Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya tentang Superego. Superego dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku (ego) sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Menurut Gerungan secara umum diartikan sebagai kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu. Nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu dan akhirnya terwujud perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

1. Karekteristik Nilai, Moral, dan Sikap Remaja

Salah tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari masyarakatnya. Micheal mengemukakan empat perubahan dasar dalam moral yang harus dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Pandangan moral individu makin lama menjadi lebih abstrak.
2. Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar dan kurang pada apa yang salah.
3. Penilaian moral yang semakin kognitif mendorong remaja untuk berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
4. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral menimbulkan ketegangan emosi.

Kohlberg pada tahun 1958, sekaligus menjadi disertasi doktornya dengan judul *The Developmental of Model of Moral Think and Choice in the years 10 to 16*, seperti tertuang dalam buku Tahap-Tahap Perkembangan Moral (1995), tahap-tahap perkembangan moral dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tingkat prakonvensioanl

Pada tingkat ini, anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan terhadap ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik dan buruk, benar dan salah.

1. Tingkat konvensional

Pada tingkat ini, anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa.

1. Tingkat pasca-konvensional (otonom/berlandaskan prinsip)

Pada tingkat ini terdapat usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang berpegang pada prinsip-prinsip itu dan terlepas pula dari identifikasi individu sendiri dengan kelompok tersebut.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap

Menurut ahli psikoanalisis, moral dan nilai menyatu dalam konsep Superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua).

Teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentukan moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyrakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri untuk si pelanggar (Sarlito, 1992:92).

1. Implikasi Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Remaja Terhadap Penyelengara Pendidikan

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Ada individu yang tahu tentang suatu nilai, tetapi hanya menjadi pengetahuan belaka. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, sehingga kita dihadapkan pada masalah pentingnya pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pengembangan nilai, moral, dan sikap remaja adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan komunikasi

Komunikasi didahului oleh pemberian informasi tentang nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi ia harus dirangsang agar lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut secara aktif dalam penentuan maupun keputusan kelompok.

1. Meciptakan iklim lingkungan yang serasi

Usaha pengembangan tingkah laku, hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan intelektual semata, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif yang merupakan penjelmaan konkret dari nilai-nilai hidup. Karena, lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan bervariasi, yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat, orangtua dan guru. Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya perlu memberi model-model atau contoh perilaku yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang berlaku dan diperjuangkan.

Nilai-nilai keagamaan perlu mendapat perhatian karena agama juga mengajarkan tingkah laku yang baik. Akhirnya perlu juga diperhatikan bahwa satu lingkungan yang lebih banyak bersifat mengajak, mengundang, atau memberi kesempatan, akan lebih efektif dari pada lingkungan yang ditandai dengan larangan-larangan dan peraturan-peraturan yang serba membatasi.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Perkembangan remaja sangat mempengaruhi pendidikan. Karena, pada masa remaja sering terjadi perubahan-perubahan baik itu perubahan dalam berhubungan sosial dengan mayarakat, bahasa, emosi, nilai, moral dan sikap. Semua perubahan itu membawa dampak tersendiri bagi pendidikan remaja. Untuk itu remaja harus bisa mengendalikan perubahan-perubahan itu agar tidak mengganggu proses penyelenggaraan pendidikan. Selain itu orang tua dan guru juga harus bekerja sama agar perubahan yang terjadi pada mereka tidak melenceng dari aturan atau norma yang berlaku.

1. Saran
* Sebagai remaja kita harus bisa mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri kita agar tidak mengganggu proses pendidikan.
* Sebagai orang tua hendaknya selalu menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga dan menjalin komunikasi yang baik, agar remaja mempunyai sikap yang baik pula.
* Sebagai guru hendaknya memberikan solusi dari setiap perubahan yang terjadi pada remaja, sehingga remaja tidak mengalami kesulitan saat mengalami perubahan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Fatimah, Enung. 2010. Psikolog Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung : CV Pustaka Setia.